



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pasar Modal

Pasar modal menurut Sundjaja dan Barlian (2003) adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat - warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham, obligasi, hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu, pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk perkembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Kedua pasar modal sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrumen.

a. Jenis-Jenis Pasar Modal

(1). Pasar Perdana

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Penjualan perdana efek atau sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum perdagangan di bursa atau pasar sekunder. Pada pasar ini efek atau sekuritas diperdagangkan dengan harga emisi dan di pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana dengan menjual sekuritas.

(2). Pasar Sekunder

Penjualan efek/sertifikat setelah di pasar perdana berakhir, pasar sekunder merupakan tempat dijualnya surat berharga setelah pasar perdana.

(3). Bursa Paralel

Suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir di luar bursa efek, dengan bentuk pasar sekunder, diatur dan diselenggarakan dengan dan oleh Perserikatan Pedagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh BAPEPAM.

b. Instrumen Pasar Modal

Menurut Sundjaja dan Berlian (2003) instrumen pasar modal adalah sebagai berikut :

(1). Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

(2). Obligasi

Surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (dalam hal ini Pemodal) dengan yang diberi dana (Emiten).





(3). Right

Surat berharga yang memberikan hak kepada pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarkan emiten.

(4). Warrant

Hak untuk membeli saham pada waktu dan tempat yang sudah ditentukan.

(5). Reksadana

Wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

2. Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal, seseorang atau badan usaha tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

a. Keuntungan Berinvestasi Saham

(1). Deviden

Deviden merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Deviden diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan deviden, maka pemodal tersebut harus memegang saham dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan deviden.



Deviden yang dibagikan perusahaan dapat berupa uang tunai dalam jumlah tertentu untuk setiap saham, atau dapat berupa deviden saham, yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan deviden sejumlah saham yang dimiliki seseorang pemodal sehingga saham yang dia miliki akan ditambah dengan deviden saham tersebut.

(2). Capital Gain

Capital Gain merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga beli dan harga jual. Capital Gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

b. Resiko Pemodal Berinvestasi Saham

(1). Resiko Finansial

Resiko yang diterima investor akibat dari ketidakmampuan emiten saham atau obligasi memenuhi kewajiban pembayaran deviden atau bunga serta pokok investasi.

(2). Resiko Pasar

Resiko akibat menurunnya harga pasar baik keseluruhan saham, maupun saham tertentu akibat perubahan tingkat inflasi ekonomi, keuangan negara, perubahan manajemen perusahaan, atau akibat kebijakan perusahaan.

(3). Resiko Psikologis

Resiko investor yang bertindak secara emosional dalam menghadapi perubahan harga saham berdasarkan optimisme dan pesimisme yang dapat meningkatkan dan menurunkan harga saham.



c. Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Sartono (2001), “harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.” Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

(1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, biasanya dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga, dan kebijakan pemerintah.

Selanjutnya menurut Alwi (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham yaitu:



(a). Faktor Internal

i). Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

ii). Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.

iii). Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

iv). Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.

v). Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.

vi). Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya.

vii). Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings per Share (EPS) dan Dividend per Share (DPS), Price Earnings Ratio, Net Profit Margin, Return on Assets (ROA)*, dan lainnya.

b). Faktor Eksternal

i). Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan berbagai regulasi serta deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.



ii). Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

iii). Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading

iv). Gejolak politik - ekonomi dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

v). Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu. Indeks harga saham gabungan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Menurut Mariah (2005), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indikator yang secara umum mencerminkan kecenderungan pergerakan harga saham di Bursa Efek Jakarta. Suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator utama yang secara umum menggambarkan pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas. Indeks harga saham setiap hari dihitung menggunakan harga saham terakhir (*Closing price*) yang terjadi di bursa.

Fungsi indeks harga saham di pasar modal:

- a. Menggambarkan perkembangan produk derivatif yang diperdagangkan di bursa.
- b. Sebagai tolok ukur kinerja suatu portofolio investasi.



- c. Sebagai dasar pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
- d. Sebagai indikator untuk mengetahui tingkat perkembangan dan penurunan pasar.
- e. Sebagai indikator tingkat keuntungan dari saham.

Indeks harga saham gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek. Indeks harga saham gabungan ini diterbitkan oleh Bursa Efek. IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan (Mohamad Samsul, 2006).

Menurut Eduardus (2010) rumus IHSG adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks } t = \frac{\sum(\text{harga saham } \times \text{lembar saham})_t}{\sum(\text{harga saham } \times \text{lembar saham})_{t-1}} \times 100$$

4. Indeks Hang Seng

Hang Seng Index (HSI) adalah indeks kumulatif dari 38 saham blue chip dari Hong Kong stock Market, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya, yang digunakan para investor dan fund manager untuk berinvestasi. Ke-38 constituent stock yang dijadikan indikator, berasal dari berbagai sektor, seperti Industri, Finance, Properties, dan sebagainya. Keseluruhan dari nilai saham-saham ini merupakan 70% dari nilai kapitalisasi seluruh nilai saham yang tercatat pada The Stock Exchange of Hong Kong Ltd. (SEHK). Karena itu naik atau turunnya indeks HSI merupakan refleksi performance dari keseluruhan saham-saham yang diperdagangkan. Pemilik lisensi dari Hang Seng Stock index adalah HSI Service Limited, yang merupakan subsidiary dari Hang Seng Bank. HSI pertama kali diperdagangkan pada 24 November 1969.

Indeks Hang Seng adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan



harian dari perusahaan - perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Hong Kong (“Indeks Hang Seng”, n.d). Hang Seng Index (HSI) adalah salah-satu variant produk investasi di perdagangan berjangka yang paling dinamis dan paling cepat pergerakannya. Paling populer di Indonesia dari jenis index. Salah-satu stock index (stodex) Asia yang paling terkenal di seluruh Asia, yang merupakan sebuah standar index (harga rata-rata) saham di bursa saham atau pasar modal Hong Kong, digunakan oleh hamper semua financial atau fund manager di Asia sebagai standar perdagangan.

5. Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham di Bursa Efek Tokyo (Tokyo Stock Exchange - TSE). Indeks ini telah dihitung oleh harian Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak 7 September 1950. Metode perhitungannya menggunakan perhitungan harga rata-rata (unit dalam yen), dan komponen saham perusahaan yang tercantum dalam indeks akan ditinjau setahun sekali. Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks Nikkei 225 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam bursa efek Tokyo. Saat ini, Nikkei adalah indeks yang paling banyak digunakan sebagai panduan bagi investor ketika akan berinvestasi.

Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks Nikkei 225 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam bursa efek Tokyo. Saat ini, Nikkei adalah indeks yang paling banyak dikutip, sebagaimana demikian pula dengan Dow Jones Industrial Average di Amerika Serikat. Bahkan dulu antara 1975-1985, Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan “Dow Jones Nikkei Stock Average”. Indeks ini dibuat untuk mencerminkan kondisi pasar saham, oleh karena itu pergerakan setiap indeks sektor industri dinilai setara dan tidak ada pembobotan yang lebih untuk sektor-sektor industri tertentu.



Sunariyah (2006) mengatakan bahwa perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di

Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik.

Samsul (2008), mengungkapkan bahwa pergerakan indeks dipasar modal suatu negara dipengaruhi oleh indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan oleh aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu negara.

Indeks ini dibuat untuk mencerminkan kondisi pasar saham, oleh karena itu pergerakan setiap indeks sektor industri dinilai setara dan tidak ada pembobotan yang lebih untuk sektor-sektor industri tertentu. Berbagai macam event yang terjadi di pasar saham Tokyo seperti stock splits, perpindahan dan penambahan dari saham yang beredar akan memberikan dampak atas perhitungan indeks dan bilangan pembaginya (divisor).

Metode Perhitungan Indeks Nikkei 225 menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nikkei 225} = \frac{\Sigma p}{\text{Divisor}}$$

Dimana Σp adalah jumlah seluruh harga saham yang tercatat di Indeks Nikkei 225 dan divisor adalah angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi. Nilai divisor berdasar perhitungan otoritas bursa per April 2009 adalah sebesar 24.656. Bagi saham-saham yang harganya kurang dari 50 yen, maka harga sahamnya akan dihitung 50 yen. Untuk penggunaan harga, ditentukan berdasar prioritas sebagai berikut :

- a. Harga khusus terbaru
- b. Harga saat ini



c. Harga standar

6. Korea Stock Price Indeks (KOSPI)

Kospi adalah index dari 200 saham-saham yang terbaik di Korea. Stock Exchange yang diperkenalkan kepada publik sejak Oktober 1994. Walaupun spesifikasinya mirip dengan Nikkei. Kospi dihitung dengan menggunakan metode Market Capitalization sehingga perubahan harga suatu saham didalamnya mengakibatkan perubahan nilai index secara keseluruhan secara proporsional. Base data yang digunakan adalah 3 Januari 1990 dengan nilai index 100.

7. Nilai Tukar

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009) mendefinisikan kurs sebagai nilai suatu mata uang yang relatif terhadap mata uang lainnya. Contoh, kurs Rp/\$ bernilai Rp 10.000/\$. Kurs tersebut mempunyai arti bahwa satu dollar Amerika Serikat nilainya sama dengan 10.000 rupiah. Jika rupiah mempunyai kecenderungan melemah terhadap dolar AS, maka kecenderungan tersebut bisa mengindikasikan sesuatu.

a. Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam:

(1). Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relative dari mata uang antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing.

(2). Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relative dari barang yang terdapat di dua negara. Nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana seseorang bisa memperdagangkan barang dari satu negara ke negara lain.



b. Nilai Tukar (kurs)

Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasinya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjau dan Kurniasari, 2003).

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001).

Saat ini sebagian besar bahan baku bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mengandalkan impor dari luar negeri. Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia sudah tidak menjanjikan.

Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI dan mengalihkan investasinya ke dolar Amerika (Jose Rizal, 2007).

c. Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 2006).

(1). Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

(2). Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

(3). Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

8. Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika. Indeks Dow Jones dikeluarkan pertama kali pada tanggal 26 Mei 1896 oleh editor Wall Street Journal dan Dow Jones & company. Indeks Dow Jones merupakan representasi dari rerata



12 saham dari berbagai industri terpenting di Amerika Serikat. Ketika pertama kali dipublikasikan indeks berada pada posisi 40,94. Sekarang ini pemilihan daftar perusahaan yang berhak tercatat dalam Indeks Dow Jones dilakukan oleh editor dari Wall Street Journal.

Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba, dll. Perusahaan yang dipilih pada umumnya adalah perusahaan Amerika yang kegiatan ekonominya telah mendunia.

Perusahaan yang pertama kali tercatat di indeks Dow Jones adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Daftar Perusahaan yang Pertama Kali Tercatat pada Indeks Dow Jones

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
1	American Cotton Oil Company	7	National Lead Company
2	American Sugar Company a.k.a Amstar Holdings	8	North American Company
3	American Tobacco Company	9	Tennessee Coal, Iron and Railroad Company
4	Chicago Gas Company	10	U.S. Leather Company
5	Distilling & Cattle Feeding Company	11	United States Rubber Company
6	Laclede Gas Light Company	12	General Electric

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Dow_Jones_Industrial_Average

Dari ke 12 perusahaan tersebut yang bertahan sampai sekarang di indeks Dow Jones hanya General Electric. Cara penghitungan indeks Dow Jones sebagai berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



$$DJIA = \frac{\Sigma p}{Divisor}$$

Dimana Σp adalah jumlah seluruh harga saham dan divisor adalah angka yang ditentukan oleh Dow Jones sebagai pembagi. Angka pembagi ini selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan pasar yang terjadi seperti stock split, pembayaran dividen, pengumuman bonus, dan berita ekonomi lain. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar nilai indeks tetap konsisten. Nilai divisor sekarang ini adalah 0,12283402. Sekarang ini Indeks Dow Jones terdiri atas 30 perusahaan besar dan terkemuka di Amerika Serikat yaitu:

Tabel 2.2 Daftar Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Dow Jones

No.	Nama Perusahaan	No.	Nama Perusahaan	No.	Nama Perusahaan
1	3M	11	DuPont	21	McDonald's
2	Alcoa	12	ExxonMobil	22	Merck
3	American Express	13	General Electric	23	Microsoft
4	AT&T	14	Hewlett-Packard	24	Pfizer
5	Bank of America	15	Home Depot	25	Procter & Gamble
6	Boeing	16	Intel	26	Travelers
7	Caterpillar	17	IBM	27	United Technologies Corporation
8	Chevron Corporation	18	Johnson & Johnson	28	Verizon Communications
9	Cisco System	19	JPMorgan & Chase	29	Wal-Mart

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



10	Coca-Cola	20	Kraft Foods	30	Walt Disney
----	-----------	----	-------------	----	-------------

Sumhttps://id.wikipedia.org/wiki/Dow_Jones_Industrial_Average

Indeks Dow Jones merupakan salah satu dari 3 indeks utama di Amerika Serikat. Indeks yang lain adalah Nasdaq Composite dan Standard & Poor's 500. Indeks ini merepresentasikan dari kegiatan perekonomian di Amerika Serikat. Indeks ini dapat menggambarkan mengenai bagaimana performa perekonomian Amerika. Perusahaan yang tercatat di Indeks Dow Jones merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global. Dengan naiknya Indeks Dow Jones ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunaryah,2006).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan peneliti rangkum secara singkat karena mengingat penelitian ini sendiri mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu. Meskipun ruang lingkup dari beberapa penelitian yang akan dirangkum ini hampir sama, namun memiliki objek dan waktu yang berbeda. Berikut adalah rangkumannya:

Deitiana (2009) meneliti mengenai pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, KOSPI dan Shanghai Composite Index terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan dan parsial Dow Jones, NIKKEI 225, KOSPI, dan Shanghai Composite Index mempengaruhi IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa belakangan ini pergerakan IHSG dipengaruhi oleh pergerakan indeks saham global.



Witjaksono (2010) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga

SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. Hasil penelitian tersebut adalah variabel tingkat suku bunga SBI, dan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.

Pramushinta dan Suhendra (2011) meneliti dengan judul Analisis Pengaruh Pergerakan Indeks Bursa Asing, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Salah satu variabel independen yang digunakan adalah pergerakan indeks bursa asing yang terdiri dari Indeks Dow Jones, Nikkei 225, NYSE, Nasdaq, FTSE 100. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial pergerakan indeks bursa asing yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah pergerakan indeks Nasdaq, Nikkei 225, dan Dow Jones.

Wijaya (2011) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut adalah variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan variabel tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Amin (2012) meneliti mengenai Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh

Hak cipta IBI BKGG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI BKGG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI BKGG.



terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011. Sedangkan secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat suku bunga SBI.

Krisna (2013) meneliti mengenai Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut adalah secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG, sedangkan secara parsial hanya Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

Sari (2013) meneliti mengenai Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada US Dollar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. Hasil penelitian tersebut adalah Tingkat inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Nilai tukar rupiah pada US dollar tidak berpengaruh parsial secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan arah hubungan negatif.

Fitriyani (2016) meneliti tentang Pengaruh Indeks Harga Saham Regional Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Indeks Harga Saham Regional yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hangseng - Hongkong, Nikkei - Jepang, Korea Stock Price Indeks (KOSPI) - Korea, Indeks Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) - Malaysia, dan Indeks Straits Times (STI) – Singapura selama periode Januari 2009 sampai dengan Desember 2013 (60 bulan). Hasil



penelitian ini secara keseluruhan dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel HANG SENG, NIKKEI, KOSPI, KLSE, dan STI terhadap variable Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

No.	Keterangan
	Tita Deitiana (2009), Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Kospi, dan Shanghai Composite Index terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan dan parsial Dow Jones, NIKKEI 225, KOSPI, dan Shanghai Composite Index mempengaruhi IHSG.
	Ardian Agung Witjaksono (2010), Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dowjones terhadap IHSG. Variabel tingkat suku bunga SBI, dan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



3	Pramushinta dan Suhendra (2011), Analisis Pengaruh Pergerakan Indeks Bursa Asing, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial pergerakan indeks bursa asing yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah pergerakan indeks Nasdaq, Nikkei 225, dan Dowjones.
4	Trisnadi Wijaya (2011), Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. Variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan variabel tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
5	Muhammad Zuhdi Amin (2012), Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). Secara simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat suku bunga SBI.
6	Anak Agung Gde Aditya Krisna (2013), Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Bursa Efek Indonesia. Secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG, sedangkan secara parsial hanya Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI</p>
<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Anisya Nurul Pramitha Sari (2013), Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada US Dollar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. Tingkat inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Nilai tukar rupiah pada US dollar tidak berpengaruh parsial secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan arah hubungan negatif.</p>
<p>8</p>	<p>Kartika Fitriyani (2016), Pengaruh Indeks Harga Saham Regional Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Secara keseluruhan dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel HANG SENG, NIKKEI, KOSPI, KLSE, dan STI terhadap variable Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

Pengaruh Indeks Saham Global dan Nilai Tukar Rp/\$ terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dapat dikaitkan dengan krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008. Krisis ekonomi ini awal mulanya terjadi di Amerika Serikat yang dikenal dengan istilah *subprime mortgage crisis*, dimana lembaga keuangan yang memberikan kredit KPR bagi masyarakat Amerika kelas menengah ke bawah mengalami bangkrut karena kehilangan likuiditasnya. Runtuhnya perusahaan-perusahaan finansial tersebut mengakibatkan bursa saham *Wall Street* menjadi tak berdaya. Hal ini membuat investor Amerika dan Eropa mengalami krisis likuiditas. Di sisi lain, investor dalam negeri pun dilanda kepanikan dan ketidakpastian akan keadaan perekonomian sehingga membuat Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ikut anjlok.

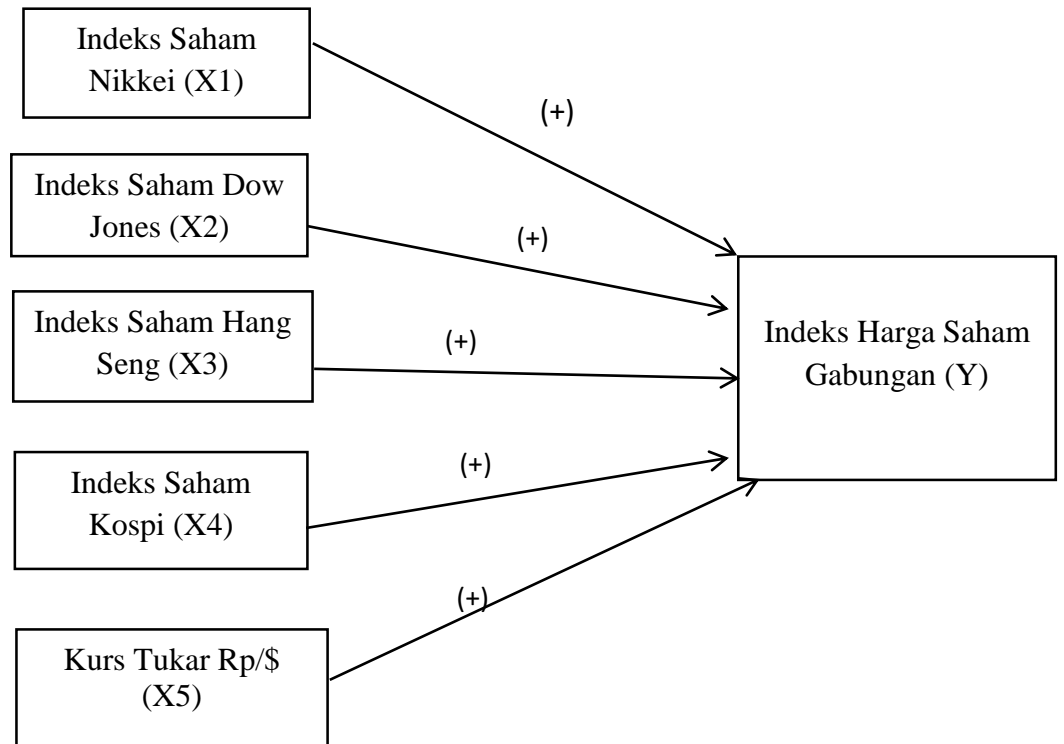
Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia membuat para investor menahan Dollar USD yang mereka punya, hal ini membuat nilai Rupiah melemah. Nilai tukar Rupiah terhadap USD mulai merosot sejak pertengahan tahun 2008 dan terus terdepresiasi hingga mencapai level terendah pada awal tahun 2009 yaitu sebesar Rp. 11.900 per 1 USD. Terkait hal tersebut penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh Indeks Saham Global dan Nilai Tukar Rp/\$ terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kajian pustaka dan mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh Indeks Saham Global dan Nilai Tukar Rp/\$ terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada Gambar 2.1 menunjukkan variable independen yang terdiri dari Indeks Saham Nikkei (X1), Indeks Saham Dow Jones (X2), Indeks Saham Hangseng (X3), Indeks Saham KOSPI (X4) dan Nilai Tukar Rp/\$ (X5). Variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Adapun hipotesis-hipotesis dari peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Indeks Saham Nikkei berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
2. Indeks Saham Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
3. Indeks Saham Hang Seng berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
4. Indeks Saham Kospi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

5. Nilai Kurs Tukar Rupiah pada US Dollar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga

Saham Gabungan.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

